

## **HUBUNGAN JIWA-RAGA DAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBNU SINA**

**Katni**

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
**karya\_suka@yahoo.co.id**

### ***Abstract***

*This study discusses the life philosophy of Ibn Sina that the human soul is divided into three namely (1). Soul plants (2). Animal souls (3). The Human souls. The human soul has two power that is practical to do with the power agency and daya teoritis yang hubungannya dengan hal-hal yang abtrak. The theoretical power has four levels namely, material sence, sence al-angle, The actual sense, sense mustafad. Based on the assessment that the four stages of the mind is a stage of human thinking to acquire knowledge. Humans acquire the knowledge necessary to practice and study hard from material sense to the sense mustafad. It can be used as a foundation in providing curriculum materials on human education. My mind and body are intimately connected. The influence of the soul to the body is not enforced, whenever the soul wants to move the soul, then the price will be asked. It provides recommendations for the development of educational curriculum should put the education of the soul footstool headliner. Ibn Sina formulate curriculum development based on the age of the child's developmental level. Age 3-5 years the formation of a physical, mental and moral. Age 6-14 years: includes reading and memorizing the Koran, religion subject, arabic, poetry lesson, and sports, teaching skills, appropriate talent. Age 14 years to the top, subjects given selected according to their talents and interests of children towards a professional or an expert in a particular field.*

**Keywords:** *relationship of soul and body, Islamic education curriculum*

## Abstrak

Penelitian ini membahas filsafat jiwa Ibnu Sina bahwa jiwa manusia dibagi menjadi 3 yakni (1). Jiwa tumbuhan (2). jiwa hewan (3). Jiwa Manusia. Jiwa manusia memiliki dua daya yakni daya praktis yang hubungannya dengan badan dan daya teoritis yang hubungannya dengan hal-hal yang abstrak. Daya teoritis ini memiliki empat tingkatan yakni akal materiil, akal al-malakat, akal aktual, dan akal mustafad. Berdasarkan pengkajian bahwa empat tahapan akal tersebut merupakan tahapan berfikir manusia untuk memperoleh pengetahuan. Manusia memperoleh pengetahuan perlu dengan latihan dan belajar keras dari akal mataeriil menuju akal mustafad. Hal ini dapat dijadikan landasan dalam memberikan materi kurikulum pada pendidikan manusia. Jiwa dan raga memiliki hubungan yang erat. Pengaruh jiwa terhadap raga tidak dipaksakan, kapanpun jiwa ingin menggerakkan raga, maka raga akan menaatinya. Hal ini memberikan rekomendasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan hendaknya meletakkan pendidikan jiwa menjadi tumpuan utamanya. Ibnu Sina merumuskan pengembangan kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak. Usia 3-5 tahun masa pembentukan fisik, mental dan moral. Usia 6-14 tahun: mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, bahasa arab, pelajaran sya'ir, dan olah raga dan pelajaran keterampilan sesuai bakatnya. Usia 14 tahun ke atas, mata pelajaran yang diberikan dipilih sesuai dengan bakat dan minat anak menuju profesionalis atau ahli dalam bidang tertentu.

***Kata kunci:*** hubungan jiwa dan raga, kurikulum pendidikan Islam

## A. Pendahuluan (Riwayat Ibnu Sina)

Ibnu Sina memiliki nama lengkap Abu Ali Al-Husayn Ibn Abdillah. Pemakaian Nama Ibnu Sina atau dikenal oleh orang barat dengan nama Avicenna. (Muhammad 'Athif al-'Iraqi, 1968: 31), A.J. Arbery, 1951: 9). Dalam sejarah pemikiran Islam beliau dikenal sebagai intelektual yang banyak mendapat gelar diantara adalah "*Al-Syaikh al-Ra'is*", "*Al-Hakim al-Masyhur*", "*al-Thabib al-Natasy*" dan "*Al-Alim al-Nafsy*". Ibnu Sina sangat luas pengetahuannya, seperti ilmu agama, ilmu hukum, ilmu jiwa (psikologi, ilmu kedokteran, filsafat, ilmu cara mengatur negara dan rumah tangga. (Muhammad Athiyah al-Abrasy, tt: 41), Muhammad Abduh, 1974: 12) Ibnu Sina lahir di Afshana, suatu tempat yang terletak didekat Bukhara, di kawasan Asia Tengah pada tahun 370 H., bertepatan dengan tahun 980 M tahun inilah yang banyak digunakan para ahli sejarah seperti Qifthi, Ibn Khalikan dan Baihaqi. (Ahmad Zainal Abidin, 1987, 34), dan (Majid Fakhry, 1986: 191). Ayahnya bernama Abdullah berasal dari Balkh, suatu kota yang termasyhur di kalangan orang-orang Yunani. Ibunya bernama Astarah berasal dari Afshana yang termasuk wilayah Afganistan. (G.E.Von. Grunebaum, 1970: 151). Ibnu Sina sebagai seorang sosok Intelektual Muslim kelas dunia erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan dan kecerdasannya. Sejarah mencatat bahwa Ibnu Sina memulai pendidikannya pada usia 5 tahun di kota Bukhara tempat kelahirannya. Pelajaran pertama kali yang ia pelajari adalah membaca al-Qur'an. Setelah itu ia lanjutkan dengan mempelajari Ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir, fiqih, ushuluddin dan lain-lain. Berkat ketekunan dan kecerdasannya ia berhasil menghafal al-Qur'an dan menguasai berbagai cabang ilmu keislaman pada usia sebelum genap 20 tahun. (Ibn Ushaibah, 1299: 2). Ia wafat pada hari Jumat di Bulan Ramadhan pada tahun 428 H. Bertepatan dengan tahun 1037 M dan dimakamkan di Hamdan. (Abd. Al-Salam Kafany, 1952: 62), Muhammad Abduh, 1974: 8), M. Athiyah Al Abrasyi, 1975: 236).

Sejak kecil ia telah menunjukkan hal-hal yang luar biasa menurut ukuran kebanyakan orang, bahkan ada yang menyebutnya sebagai anak ajaib, sebab pada masa umur 10 tahun dia telah membaca seluruh sastra tradisional dan sudah menghafal al-Qur'an. Ia telah menjadi dokter ke namaan saat berusia 16 tahun, namanya terkenal keseluruh dunia sehingga ia pernah diundang untuk mengobati Sultan Bukhara (Pangeran Nuh Ibn Mansyur). Pada umur 18 tahun, dia telah menguasai

seluruh lapangan filsafat, astronomi, hukum, biologi, mistik, matematika, musik, bahasa dan lainnya. maka mulailah ia mengajar, mengarang dan menyusun sistem, sehingga muncullah karya-karyanya yang terkenal. Seluruhnya kurang lebih 267 buah. Diantara, yang paling terkenal adalah (1). Asy-Syifa (pengobatan), (2). Al-Qanun Fii al-Thiib (ensiklopedi kedokteran); (3). An-Najat (ringkasan Asy-Syifa). (4). Al Hikmah al-Masyriqiyyah (Filsafat Timur). (5). Al-Isyarat wa Tanbihat. (Ahmad Hanafi, 1976: 70-71).

Tulisan ini akan membahas tentang pemikiran Ibnu Sina tentang jiwa-raga dan kurikulum pendidikan Islam.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pemikiran Ibnu Sina tentang Jiwa dan Raga dan hubungan antara keduanya**

Keistimewaan pemikiran Ibnu Sina terletak pada filsafat jiwanya. Kata jiwa dalam al-Qur'an dan hadits diistilahkan dengan *al-nafs* atau *al-Ruh* sebagaimana terdapat dalam surat Shad ayat 71-72, surat al-Isra' ayat 27-30. Jiwa manusia sebagai jiwa-jiwa yang lain dan segala apa yang terdapat di bawah rembulan, memancar dari akal ke sepuluh. Pembahasan Ibnu Sina tentang jiwa terdapat pada dua bagian ilmu (Sirojudin Zar, 2014: 106) berikut:

#### **a. Ilmu Fisika, yang membicarakan tentang jiwa tumbuh-tumbuhan-hewan dan jiwa manusia.**

Ibnu Sina mengatakan bahwa, sifat seseorang bergantung pada jiwa mana dari ketiga macam jiwa tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia yang berpengaruh pada dirinya. Jika jiwa tumbuh-tumbuhan dan binatang yang berkuasa pada manusia maka orang itu dapat menyerupai binatang. Tetapi jika jiwa manusia (*al-Nafs al-Nathiqat*) yang mempunyai pengaruh atas dirinya, maka orang itu dekat menyerupai Malaikat dan dekat pada kesempurnaan. (Sunardji Dahri Tiam, 2014: 119). Pembahasan mengenai jiwa tumbuhan, hewan dan jiwa manusia tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1. Jiwa tumbuh-tumbuhan (*an-Nafsul Nabatiyah*), yakni mempunyai tiga daya yakni; makan (*nutrition*), tumbuh (*growth*), berkembang biak (*reproduction*). Sunardji Dahri Tiam, 2014: 118).**

Bila dicermati bahwa keberadaan jiwa tumbuhan dalam diri manusia menjadikan manusia memiliki nafsu

atau kebutuhan akan makanan, kemudian daya tumbuh fisiknya tahap demi tahap dari janin, lahir kemudian menjadi besar, tinggi fisiknya.

Adanya daya berkembang biak menjadikan manusia memiliki naluri untuk menyukai lawan jenis, kemudian memiliki nafsu seksualitas sehingga mendorong manusia untuk melestarikan keturunannya.

2. Jiwa binatang (*an-Nafsul Hayawaniah*), yakni mempunyai dua daya: 1). Gerak (*locomotion*); 2). Menangkap (*perception*). Daya menangkap ini dibagi lagi menjadi dua bagian yakni: a). Menangkap dari luar (*al-mudrikah minal kharij*) dengan pancaindera. b). Menangkap dari dalam (*al-mudrikah minad dakhil*) dengan indera-indera batin yang terdiri atas lima indra: (1) Indera bersama yang menerima segala apa yang ditangkap oleh indra luar (2) indra *al-khayyal*, yang menyimpan segala apa yang diterima oleh indera bersama; (3) Imajinasi (*al-mutakhayyilat*) yang menyusun apa yang disimpan dalam khayyal; (4). Indra (*wahmiyah*) estimasi yang dapat menangkap hal-hal abstrak yang terlepas dari materinya, umpama keharusan lari pada kambing dari srigala; (5) Indra pemeliharaan (*rekoleksi*) yang menyimpan hal-hal abstrak yang diterima oleh estimasi.

Dengan demikian, jiwa binatang dalam diri manusia atau binatang lebih tinggi fungsinya daripada jiwa tumbuh-tumbuhan, bukan hanya sekedar makan, tumbuh dan berkembang biak, tetapi melalui daya gerak dan menangkap menjadi manusia yang dapat bekerja dan bertindak, merasakan sakit dan senang.

Jiwa binatang ini menjadikan manusia memiliki daya gerak untuk berpindah tempat, berjalan, berlari, memenuhi kebutuhan makanannya dengan cara mencari makanan/penghidupan, menghindari bahaya, mempertahankan diri dari bahaya, keberanian untuk menyerang menghadapi musuh atau lari menghindarinya. Daya gerak mendorong manusia untuk berjalan, berlari, melihat, mendenar, mengecap, merasa, serta merespon apa yang telah dicerap oleh panca indranya. Sehingga kaitannya dengan pendidikan manusia bisa dilatih fisiknya untuk menjadi terbiasa, terampil manakala dilakukan latihan dan stimulasi secara terus menerus.

3. Jiwa manusia (*al-Nafs al-nathiqat*) mempunyai dua daya:
- 1). Praktis (*practical*) yang hubungannya adalah dengan badan.
  - 2). Daya teoritis (*theoretical*) yang hubungannya adalah dengan hal-hal abstrak. Sunardji Dahri Tiam, 2014: 36). Daya teoritis ini memiliki empat tingkatan akal yakni:
    - a) Akal materiil (*al-aql al-hayulany*) yang semata-mata mempunyai potensi untuk berfikir dan belum dilatih walaupun sedikit.
    - b) Akal al-malakat (*al-'aql bi al-malakat*) yang telah mulai dilatih untuk berfikir tentang hal-hal yang abstrak.
    - c) Akal aktual (*al-aql bi al-fi'l*) yang telah dapat berfikir tentang hal-hal yang abstrak.
    - d) Akal mustafad (*al-'aql al-mustafad*) yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal yang abstrak tanpa perlu daya upaya. Akal seperti inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif (akal sepuluh). (Harun Nasution, 1973: 30-31)

Empat tingkatan, daya teoritis tersebut di atas menurut pendapat peneliti bahwa sebagaimana Ibnu Sina menggolongkan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengetahuan tahap akal materiil terjadi pada umur  $\pm$  0-6 tahun. Pada masa ini anak-anak telah mempunyai potensi untuk berfikir dan belum dilatih walaupun sedikit untuk berfikir maksudnya tentang hal-hal yang abstrak. Pada tahapan ini pemikiran anak masih dalam tahap pada hal-hal yang konkrit. Maka pola pendidikannya lebih pada masa pembentukan fisik, akal dan perasaannya dengan nutrisi/gizi, latihan gerak fisik, dan latihan perasaan melalui seni.

Tahap berikutnya adalah tahapan Akal al-malakat (*al-'aql bi al-malakat*) yang telah mulai dilatih untuk berfikir tentang hal-hal yang abstrak. Hal ini terjadi berkisaran anak umur 6-14 tahun. Masa inilah masa pendidikan anak untuk mendidik akal tentang hal-hal yang abstrak.

Tahapan akal aktual (*al-aql bi al-fi'l*) yang telah dapat berfikir tentang hal-hal yang abstrak. Hal ini terjadi berkisaran anak umur 14 tahun ke atas.

Tahapan akal mustafad (*al-'aql al-mustafad*) yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal yang abstrak tanpa perlu daya upaya. Akal ini hanya bisa berfungsi maksimal manakala manusia mampu mempergunakan akalnya untuk berfikir secara kontinyu, memikirkan yang ada dan mungkin ada, dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang kecil kepada hal yang besar dan sebaliknya. Akal seperti inilah yang dapat berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dari akal aktif (akal sepuluh).

Tahapan daya teoritis manusia di atas, sebagaimana pemikiran Ibnu Sina dapat digunakan sebagai prinsip dasar pengembangan kurikulum pendidikan, khususnya terkait dengan materi, komposisi baik kedalaman maupun keluasannya, termasuk juga metode dan evaluasi yang digunakannya. Dapat pula digunakan sebagai tahapan setiap pribadi dalam meniti tangga ilmu pengetahuan dari akal materiil, akal al-malakat, akal aktual hingga akal mustafad.

b. Ilmu Metafisika

Ilmu metafisika membicarakan tentang wujud jiwa, hakikat jiwa, hubungan jiwa dengan jasad

1) Wujud jiwa

Dalam membuktikan adanya jiwa, Ibnu Sina mengemukakan empat dalil berikut.

- Dalil alam kejiwaan

Dalil ini didasarkan pada fenomena gerak dan pengetahuan. Gerak terbagi menjadi dua jenis yakni: (a). Gerak paksaan, yaitu gerakan yang timbul pada suatu benda disebabkan adanya dorongan dari luar. (b). Gerakan tidak paksaan, yaitu gerakan yang terjadi baik yang sesuai dengan hukum alam maupun yang berlawanan dengan hukum alam. Gerakan yang sesuai hukum alam, seperti buah apel jatuh dari atas ke bawah. Sementara itu, yang berlawanan dengan hukum alam, seperti manusia berjalan atau burung terbang. Padahal, menurut berat badannya manusia mestinya diam, sedangkan burung seharusnya jatuh ke bumi. Hal ini dapat terjadi karena adanya penggerak khusus yang berbeda dengan unsur jisim. Penggerak ini disebut dengan jiwa. (Ibrahim Madkur, 1968: 141-142).

- Konsep “aku” dan kesatuan fenomena psikologis  
Dalil ini oleh Ibnu Sina didasarkan pada hakikat manusi. Jika seseorang membicarakan pribadinya atau mengajak orang lain berbicara, yang dimaksudkan pada hakikatnya adalah jiwanya, bukan jisminya. Ketika anda berkata, saya akan keluar atau saya akan tidur, maka ketika itu yang dimaksud bukanlah gerak kaki atau memejamkan mata, tetapi hakikatnya adalah jiwa.

Begitu juga dalam masalah psikologi, terdapat keserasian dan koordinasi yang mengesankan yang menunjukkan adanya suatu kekuatan yang menguasai dan mengaturnya. Kendatipun masalah itu berbeda-beda, bahkan kadang-kadang saling bertentangan, namun semuanya berada dalam satu fokus yang tetap dan berhubungan dengan suatu dasar yang tidak berubah-ubah, bagaikan diikat dengan ikatan yang kokoh yang dapat menghimpun bagian-bagian yang berjauhan. (Ibrahim Madkur, 1968: 143-144). Kekuatan yang menguasai dan mengatur tersebut adalah jiwa.

- Dalil Kontinuitas (*al-istimrar*)

Dalil ini didasarkan pada perbandingan jiwa dan jasad. Jasad manusia senantiasa mengalami perubahan dan pergantian. Kulit yang kita pakai sekarang ini tidak sama dengan kulit sepuluh tahun yang lewat karena telah mengalami perubahan, seperti mengerut dan berkurang. Demikian pula halnya dengan bagian jasad yang lain, selalu mengalami perubahan. Sementara itu, jiwa bersifat kontinyu (*istimrar*). Tidak mengalami perubahan dan pergantian. Jiwa yang kita pakai sekarang adalah jiwa sejak lahir juga dan akan berlangsung selama umur tanpa mengalami perubahan. Oleh karena itu, jiwa berbeda dengan jasad. (Ibrahim Madkur, 1968: 144-145).

- Dalil manusia terbang atau manusia melayang di udara

Dalil ini menunjukkan daya kreasi Ibnu Sina yang sangat mengagumkan. Meskipun dasarnya bersifat asumsi atau khayal, namun tidak mengurangi kemampuannya dalam memberikan keyakinan akan dalil ini. Dalilnya adalah Diandaikan ada seorang



tercipta sekali jadi dan mempunyai wujud yang sempurna, kemudian diletakkan di udara dengan mata tertutup. Ia tidak melihat apapun. Anggota jasadnya dipisah-pisahkan sehingga ia tidak merasakan apa-apa. Dalam kondisi demikian, ia tetap yakin bahwa dirinya ada. Di saat itu ia menghayalkan adanya tangan, kaki, dan organ jasad lainnya, tetapi semua organ jasad tersebut ia khayalkan bukan bagian dari dirinya. Dengan demikian, berarti penetapan tentang wujud dirinya bukan hal dari indra dan jasmaninya, melainkan dari sumber lain yang berbeda dengan jasad, yakni jiwa. (Ibrahim Madkur, 1968: 145-147).

## 2) Hakikat Jiwa

Ibnu Sina membedakan jiwa dengan jasad. Jiwa didefinisikan sebagai jauhar rohani. Definisi ini mengisyaratkan bahwa jiwa merupakan substansi rohani, tidak tersusun dari materi-materi sebagaimana jasad. Kesatuan antara keduanya bersifat *accident*, hancurnya jasad tidak membawa pada hancurnya jiwa (roh).

Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa adalah wujud rohani (immateri) yang berada dalam tubuh. Wujud imateari yang tidak berada dalam atau tidak langsung mengendalikan tubuh disebut akal. Akan tetapi, apabila mengendalikan secara langsung disebut jiwa. (Dedi Supriadi, 2010: 137-138). Badan bisa berubah-ubah secara fisik, sedangkan jiwa ada sebelum badan dan tidak berubah-ubah.

Ibnu Sina untuk mendukung pendapatnya ini, ia mengemukakan beberapa argumentasi yakni:

- Jiwa dapat mengetahui obyek pemikiran (*ma'qulat*) dan ini tidak dapat dilakukan oleh jasad. Persoalan bentuk-bentuk yang merupakan obyek pemikiran hanya terdapat dalam akal dan tidak mempunyai tempat.
- Jiwa dapat mengetahui hal-hal yang abstrak (*kulliy*) dan juga zatnya tanpa alat. Sementara itu, indra dan khayal hanya dapat mengetahui yang konkret (*juz'iy*) dengan alat. Jadi, jiwa memiliki hakikat yang berbeda dengan hakikat indra dan khayal.
- Jasad atau organnya jika melakukan kerja berat atau berulang kali dapat menjadi letih, bahkan dapat

menjadi rusak. Sebaliknya, jiwa jika dipergunakan terus-menerus berfikir tentang masalah besar tidak dapat membuatnya lemah atau rusak.

- Jasad dan perangkatnya akan mengalami kelemahan pada waktu usia tua, misalnya pada umur 40 tahun. Sebaliknya, jiwa atau daya jiwa akan semakin kuat, kecuali jika ia sakit. Karenanya, jiwa bukan bagian dari jasad dan keduanya merupakan dua substansi yang berbeda.

### 3) Hubungan Jiwa dan Raga/Jasad

Ibnu Sina menekankan eratnya hubungan antara jiwa dan raga. binasanya jasad tidak membawa binasa kepada jiwa. Selain erat hubungannya antara jiwa dan raga, keduanya juga saling mempengaruhi atau saling membantu. Jasad adalah tempat bagi jiwa, adanya jasad merupakan syarat mutlak terciptanya jiwa. Dengan kata lain, jiwa tidak akan diciptakan tanpa adanya jasad yang akan ditempatinya. Jika tidak demikian, tentu akan terjadi adanya jiwa tanpa jasad, atau adanya satu jasad ditempati beberapa jiwa. (Sirajuddin Zar, 2014:112)

Pengaruh jiwa atas tubuh tampak tidak dipaksakan: kapan pun pikiran ingin menggerakkan tubuh, maka tubuh akan menaatinya. Dalam uraiannya yang terperinci tentang gerak hewan, Ibnu Sina telah menghitung adanya empat tingkatan, yakni: 1) imajinasi atau penalaran, 2). Keinginan, 3). Kata hati (*ijma'*), 4). Gerak otot. Terkait dengan keinginan, menurut Ibnu Sina tidak setiap keinginan bisa menimbulkan perbuatan kecuali kalau keinginan itu didorong oleh kata hati entah sadar atau tidak sadar. Ibnu Sina mengatakan bahwa, dalam hampir semua hal tindakan kognitif merupakan awal dari tindakan-tindakan afektif dan konatif, ini tidak selalu benar dalam segala hal. Semua hasrat dan dorongan juga mengikuti imajinasi. Tetapi kadang-kadang, yaitu dalam hal kepedihan fisik, dorongan hati alamiah kita mencoba menghilangkan sebab kepedihan tersebut dan dengan demikian menimbulkan proses pengelolaan imajinasi. Dalam hal ini, hasrat dan dorongan inilah yang menggerakkan imajinasi ke arah yang dikehendaki oleh hasrat dan dorongan itu, tidak ubahnya seperti dalam kebanyakan hal imajinasilah yang mendorong hasrat dan dorongan ke arah obyek imajinasi.

Dengan demikian, pendorong gerak hewan ialah kesan dan ke-tahu-an. Secara psikologis, hal ini mengandung makna besar dan menandai keunggulan atas tinjauan-tinjauan intelektual murni dan satu sisi dari filsafat tradisional. (MM. Syarif, 89: 117).

Ibnu Sina mengatakan, bahwa pengaruh emosi dan kemauan berdasarkan pengalaman medisnya, bahwa sebenarnya secara fisik orang-orang yang sakit, hanya dengan kekuatan kemauannya, dapat menjadi sembuh dan begitupula orang-orang sehat dapat menjadi benar-benar sakit bila terpengaruh oleh pikirannya bahwa ia sakit. Demikian pula, katanya, jika sepotong kayu diletakkan melintang di atas jalan setapak orang dapat berjalan di atasnya dengan baik, tetapi jika kayu tersebut diletakkan sebagai jembatan dan dibawahnya adalah jurang yang dalam, orang hampir tidak dapat melintas di atasnya tanpa benar-benar jatuh. Ini karena ia menggambarkan kepada dirinya tentang kemungkinan jatuh sedemikian rupa sehingga kekuatan alamiah tubuhnya seperti yang digambarkannya itu.

Emosi yang kuat, seperti rasa takut dapat benar-benar merusak temperamen organisme dan menyebabkan kematian, dengan mempengaruhi fungsi-fungsi vegetatif. Ini terjadi apabila suatu penilaian bersemayam di dalam jiwa; penilaian, sebagai sesuatu kepercayaan murni, tidak mempengaruhi tubuh, tetapi berpengaruh apabila kepercayaan ini diikuti rasa gembira atau sedih. Gembira dan sedih juga merupakan keadaan-keadaan mental, lanjut Ibnu Sina, tetapi keduanya mempengaruhi fungsi-fungsi vegetatif. Kemudian Ibnu Sina memberikan keterangan lebih lanjut, bahwa tidak menganggapnya sebagai mustahil bahwa sesuatu terjadi pada jiwa, sepanjang sesuatu itu terjelma, dan kemudian diikuti oleh keadaan-keadaan tertentu pada tubuh itu sendiri. Imajinasi, selama diketahui, bukanlah merupakan suatu pengaruh fisik, tetapi bisa terjadi, sebagai akibat, organ-organ tubuh tertentu, organ seksual, misalnya, mengembang....., sungguh, bila suatu gagasan tertanam kuat dalam imajinasi, maka gagasan tersebut mengharuskan adanya perubahan temperamen. Persis sebagaimana gagasan-gagasan kesehatan yang ada pada benak dokter menghasilkan penyembuhan melalui

sarana, tetapi jiwa melakukan hal itu tanpa sarana apapun.

Sebenarnya kalau jiwa cukup kuat, jiwa dapat menyembuhkan dan menyakitkan badan lain tanpa sarana apapun. Dalam hal ini Ibnu Sina menunjukkan bukti dari fenomena hipnosis dan sugesti. Ia mempergunakan pertimbangan-pertimbangan ini untuk menunjukkan kemungkinan keajaiban-keajaiban yang merupakan bagian dari pembahasan tentang masalah kenabian. Ibnu Sina mengatakan, bahwa jiwa secara eksklusif menyatu dengan tubuh dan juga jiwa dapat melampaui tubuhnya sendiri untuk mempengaruhi yang lain. Hal ini menjadikan mungkin hanya apabila jiwa menjadi sama dengan keseluruhan jiwa, seadainnya hal ini bisa terjadi. (MM. Syarif, 89: 118).

Dari pembahasan tersebut di atas, dapat dipahami dari pernyataan bahwa “pengaruh jiwa atas tubuh tampak tidak di paksakan: kapan pun pikiran ingin menggerakkan tubuh, maka tubuh akan menaatinya. Dari hal ini, memberikan rekomendasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan hendaknya meletakkan pendidikan jiwa menjadi tumpuan, timbulnya kemauan, hasrat, dorongan untuk membaca, bergerak, belajar, mengkaji dari faktor instrinsik seharusnya menjadi perhatian para pendidik, sehingga ketika jiwa diolah, dibimbing dengan sebaik-baiknya, akan mampu mewujudkan gerak badan secara dinamis. Jika jiwa manusia tereksambangkan dengan baik, maka nilai-nilai positif akan ditransformasikan kepada badan (fisik), dan mengendalikan jiwa-jiwa tumbuhan serta jiwa binatang yang ada dalam tubuh manusia yang lebih sering mendorong kearah perbuatan negatif.

## **2. Pemikiran Ibnu Sina Tentang Ilmu Pengetahuan**

Ibnu Sina memahami tujuan filsafat adalah penetapan realitas segala sesuatu, sepanjang hal itu mungkin bagi manusia. Ada dua tipe filsafat, yakni teoritis dan praktis. Pertama, filsafat teoritis bertujuan mencari pengetahuan tentang kebenaran, sedangkan filsafat praktis, mencari pengetahuan tentang kebaikan. Tujuan filsafat teoritis adalah menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan semata-mata, sedangkan tujuan filsafat praktis adalah menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan tentang apa

yang seharusnya dilakukan sehingga jiwa bertindak sesuai dengan pengetahuan ini. Filsafat teoritis adalah pengetahuan tentang hal-hal yang bukan karena pilihan dan tindakan kita, sedangkan filsafat praktis adalah pengetahuan tentang hal-hal yang berdasarkan pilihan dan tindakan kita. (Ibnu Sina, 1952: 12)

Ada dua jenis subyek pengetahuan teoritis: subyek-subyek yang dapat dilekati gerak, seperti kemanusiaan, kepersegian dan kesatuan; dan subyek-subyek yang tidak dapat dilekati gerak, seperti Tuhan dan intelek. yang pertama dibagi lagi menjadi yang tidak bisa eksis tanpa adanya gerak yang dikaitkan dengannya, seperti kemanusiaan dan kepersegian; dan yang bisa eksis tanpa gerak yang dikaitkan padanya, seperti kesatuan dan keragaman. Yang pertama dari dua tipe yang terakhir adalah sedemikian rupa sehingga ia mustahil bebas dari gerak, baik dalam realitas ataupun dalam pikiran (misalnya, kemanusiaan dan kekudaan), atau sedemikian rupa sehingga ia mungkin bebas dari gerak dalam pikiran, tetapi tidak dalam realitas (seperti kepersegian). Oleh karena itu, terdapat tiga cabang filsafat teoritis: filsafat yang membahas hal-hal sepanjang gerak terkait dengannya, baik dalam realitas maupun dalam pikiran; filsafat yang membahas hal-hal sepanjang gerak terkait dengannya dalam realitas, tetapi tidak dalam pikiran; dan filsafat yang membicarakan hal-hal sepanjang gerak tidak terkait padanya baik dalam realitas maupun dalam pikiran, tidak jadi soal apakah gerak dapat dikaitkan dengannya, seperti dalam kasus kesatuan, ataukah tidak dapat, seperti dalam kasus Tuhan. Jenis yang pertama adalah fisika, dan kedua adalah matematika murni, dan ketiga adalah metafisika. (Syams Inanti dalam Sayyed Hosen Nasr dan Oliver Leaman, 2003: 289). Ibnu Sina, 1960, 3-4).

Disisi lain, filsafat praktis mempelajari salah satu dari hal-hal berikut: (1) prinsip-prinsip yang mendasari berbagai urusan publik antar anggota masyarakat; (2). Prinsip-prinsip yang mendasari berbagai urusan personal di dalam masyarakat; (3). Prinsip-prinsip yang mendasari urusan-urusan individu. Yang pertama adalah manajemen negeri/kota, yang disebut ilmu politik; yang kedua adalah manajemen rumah tangga; dan yang ketiga adalah manajemen individu, yang disebut etika. Prinsip-prinsip filsafat praktis diambil dari *syariah* Ilahi, dan definisi-definisi lengkapnya diperjelas oleh *Syariah* Tuhan. Manfaat ilmu manajemen kota adalah untuk mengetahui cara mengelola “urun rembuk” yang baik dikalangan anggota masyarakat demi

terwujudnya kesejahteraan manusia dan kelestarian umat manusia. Manfaat ilmu manajemen rumah tangga adalah memperkenalkan tipe “saling berbagi” yang seharusnya berlangsung di antara anggota-anggota satu keluarga demi terjaminnya kesejahteraan mereka. Saling berbagi tersebut terjadi antara suami dan istri, orang tua dan anak, serta tuan dan hamba sahayanya. Ilmu manajemen individu memberikan dua manfaat untuk mengetahui kebajikan-kebajikan dan cara-cara meraihnya, dalam rangka memperbaiki jiwa, dan untuk mengetahui perbuatan-perbuatan jahat dan cara-cara menghindarinya dalam rangka membersihkan jiwa. (Sayyed Hosen Nasr dan Oliver Leaman, 2003: 135).

### **3. Prinsip-prinsip Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan**

Ibnu Sina mengemukakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan (Sayyed Hosen Nasr dan Oliver Leaman, 2003: 110). yaitu:

- a) Jangan memulai pengajaran al-Qur'an kepada anak melainkan setelah anak mencapai tingkat kematangan akal dan jasmaniah yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan. Sebaiknya diawali dengan mengajarkan al-Quranul karim tetapi dengan cara menghindarkan pengajaran yang bersifat memberatkan jasmani dan akal pikirannya. Pada waktu mengajarkan al-Qur'an anak juga diajarkan huruf-huruf hijaiyah dan beberapa ilmu lainnya, kemudian diperkenalkan syair-syair yang dimulai dari cerita anak-anak.
- b) Mengintegrasikan antara pengajaran al-Qur'an dengan huruf hijaiyah, yang memperkuat pandangan pendidikan modern saat ini yaitu dengan metode campuran antara metode analitis dan strukturalitis dalam mengajar membaca dan menulis.
- c) Kemudian anak diajar agama pada waktu tingkat kematangan yang mantap dimana menurut adat kebiasaan hidup keagamaan yang benar telah terbuka lebar sampai dapat menyerap ke dalam jiwanya dan mempengaruhi daya indrawi serta perasaannya.
- d) Ibnu Sina juga memandang penting pelajaran syair sebagai sarana pendidikan perasaan.
- e) Pengajaran yang diarahkan pada penelusuran minat dan bakat pada masing-masing anak didik, sehingga mereka mampu menciptakan kreativitas belajar secara lebih mantap. Hal ini sesuai dengan yang dianjurkan oleh kurikulum

modern saat ini. Anak harus diajar tentang pengetahuan umum yang bersifat *dharuriyah*, sehingga terbukalah bakat dan kemampuannya yang pada saat ini memungkinkan anak dapat mengenal kecenderungan-kecenderungannya.

- f) Ibnu Sina sangat memperhatikan segi akhlak dalam pendidikan, yang menjadi fokus perhatian dari seluruh pemikiran filsafat pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Oleh karena itu pendidikan agama memang merupakan landasan bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Jika Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pendidikan akhlak, sematamata di sebabkan karena akhlak adalah sumber segala-galanya. Ibnu Sina mengatakan bahwa ukuran akhlak mulia tersebut dijabarkan secara luas yang meliputi segala aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek kehidupan yang menjadi syarat bagi terwujudnya sosok pribadi berakhlak mulia meliputi aspek pribadi, sosial dan spiritual. Ketiganya harus berfungsi integral dan komprehensif. Pembentukan akhlak mulia ini juga bertujuan untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan menurut Ibnu Sina dapat diperoleh manusia secara bertahap. (Abu Muhammad Iqbal, 2015: 7).
- g) Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina berpendapat hendaklah tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga Kebersihan. Sedangkan tujuan yang bersifat keterampilan ditujukan pada pendidikan dibidang perkayuan, penyablonan dan sebagainya, sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional. Dengan demikian, adanya pendidikan jasmani diharapkan seorang anak akan terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya.
- h) Pendidikan keterampilan untuk mempersiapkan anak mencari penghidupan. Ibnu Sina mengintegrasikan antara nilai-nilai idealitas dengan pandangan pragmatis, sebagaimana yang Ibnu Sina katakan: “jika anak telah selesai belajar al-Quran dan menghafal dasar-dasar gramatika, saat itu amatilah apa yang ia inginkan mengenai pekerjaannya, maka arahkanlah ia ke jalan itu. Jika ia menginginkan menulis maka hubungkanlah dengan pelajaran bahasa surat-menyurat, bercakap-cakap dengan orang lain serta berbincang-bincang dengan mereka dan sebagainya. Kalau problem matematika, maka caranya harus mengerjakan

bersamanya, membimbing dan menuliskannya dan jika ia ingin yang lain, maka bawalah ia kesana.”

Pendidikan yang bersifat keterampilan yang ditujukan pada pendidikan seperti bidang perkayuan, penyablonan dsb. Sehingga akan muncul tenaga-tenaga pekerja yang profesional yang mampu mengerjakan pekerjaan secara profesional. Hendaknya mereka mengarahkan pendidikan anak-anak kepada apa yang menjadikan mereka baik, lalu menuangkan pengetahuan mereka ke dalam prinsip-prinsip yang ditetapkan yang bersifat khusus seperti yang dianjurkan oleh pendidikan modern.

- i) Tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina yaitu harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan dan potensi yang dimilikinya. Dan untuk mencapai kebahagiaan (*sa'adat*) kebahagiaan dicapai secara bertingkat, sesuai dengan tingkat pendidikan yang dikemukakannya, yaitu kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat, kebahagiaan manusia secara menyeluruh dan kebahagiaan akhir adalah kebahagiaan manusia di hari akhirat. Kebahagiaan manusia secara menyeluruh menurut Ibnu Sina hanya akan mungkin dicapai melalui risalah kenabian. Jadi para Nabilah yang membawa manusia mencapai kebahagiaan secara menyeluruh.

#### **4. Pemikiran Ibnu Sina tentang Pengembangan Kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak.**

Ibnu Sina merumuskan kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik (Ibnu Sina, 1906: 1070), yaitu:

##### **a. Usia anak 3-5 tahun**

Ibnu Sina mengatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan saat pembentukan fisik, mental, dan moral. Oleh karena itu terdapat tiga hal yang harus diperhatikan: Pertama, anak-anak harus dijauhkan dari pengaruh kekerasan yang bisa mempengaruhi jiwa dan moralnya. Kedua, untuk perkembangan tubuh dan gerakannya, anak-anak harus



dibangunkan dari tidur. Ketiga, anak-anak tidak diperbolehkan langsung minum setelah makan, sebab makanan itu akan masuk tanpa dicerna terlebih dahulu. Keempat, perkembangan rasa dan perilaku anak-anak perlu diperhatikan.

Ibnu Sina merumuskan diusia ini perlu diberikan mata pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian. Olahraga sebagai pendidikan jasmani. Ketentuan dalam berolahraga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak didik serta bakat yang dimilikinya. (Abu 'Ali al-Husain Ibn 'Ali Ibn Sina, 1994: 150). Dengan cara itu, maka dapat diketahui dengan pasti mana saja diantara anak didik yang perlu dilatih berolahraga lebih banyak lagi. Ia juga merinci dan mengklasifikasikan olahraga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian; dan olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, memerlukan peralatan dan sebagainya. Menurutnya semua jenis olahraga ini disesuaikan dengan kebutuhan bagi kehidupan anak didik. (Abu 'Ali al-Husain Ibn 'Ali Ibn Sina, 1994: 159)

Pelajaran olahraga atau gerak badan tersebut diarahkan untuk membina kesempurnaan pertumbuhan fisik anak dan fungsi organ tubuh secara optimal. Hal ini penting mengingat fisik adalah tempat bagi jiwa atau akal yang harus dirawat agar tetap sehat dan kuat. Pelajaran olah raga mendapat perhatian lebih dari Ibnu Sina, apalagi jika dihubungkan dengan keahliannya di bidang ilmu kesehatan atau kedokteran. Ibnu Sina memahami begitu pentingnya pelajaran olah raga sebagai upaya untuk menjaga kesehatan jasmani.

Pelajaran akhlak diarahkan untuk membekali anak agar memiliki kebiasaan sopan santun dalam bergaul setiap harinya. Pelajaran budi pekerti ini sangat dibutuhkan dalam rangka membina kepribadian anak didik sehingga jiwanya menjadi suci, terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat mengakibatkan jiwanya rusak dan sukar diperbaiki kelak di usia dewasa. Dengan demikian, Ibn Sina memandang pelajaran akhlak sangat penting ditanamkan kepada anak sejak usia dini. (Fathor Rachman Ustman, 2010; 47).

Pendidikan akhlak harus dimulai dari keluarga dengan keteladanan dan pembiasaan secara berkelanjutan

sehingga terbentuk karakter atau kepribadian yang baik bagi anak.

Pendidikan untuk menjaga kebersihan juga mendapat perhatian Ibn Sina. Pendidikan ini diarahkan agar anak didik memiliki kebiasaan mencintai kebersihan yang juga menjadi salah satu ajaran mulia dalam Islam. Ibn Sina mengatakan, bahwa pelajaran hidup bersih dimulai dari sejak anak bangun tidur, ketika hendak makan, sampai ketika hendak tidur kembali. Dengan cara demikian, dapat diketahui mana saja anak yang telah dapat menerapkan hidup sehat, dan mana saja anak yang berpenampilan kotor dan kurang sehat.

Pendidikan seni suara dan kesenian diperlukan agar anak didik memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya (imajinasi). Jiwa seni perlu dimiliki sebagai salah satu upaya untuk memperhalus budi yang pada gilirannya akan melahirkan akhlak yang suka keindahan (estetika). Dari keempat pelajaran yang perlu diberikan kepada anak pada usia 3 sampai 5 tahun, menunjukkan bahwa Ibn Sina telah memandang penting pendidikan pada usia dini.

b. Usia 6-14 tahun

Pelajaran untuk usia 6-14 tahun menurut Ibn Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir dan pelajaran olah raga. (Ibn Sina, 1906: 177)

Pelajaran al-Qur'an dan pelajaran agama adalah pelajaran pertama dan yang paling utama diberikan kepada anak yang sudah mulai berfungsi rasionalitasnya. Pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an menurut Ibn Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir al-Qur'an, fiqih, tauhid, akhlak dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah al-Qur'an. Selain itu pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan menguasai al-Qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosa kata bahasa Arab atau bahasa al-Qur'an.

Pelajaran keterampilan diperlukan untuk mempersiapkan anak agar mampu mencari penghidupannya

(rizki) kelak. Dalam pendidikan modern pelajaran ini dikenal dengan vokasional. (Fathor Rachman Ustman, 2010: 47).

Setelah anak didik diajarkan membaca al-Qur'an, menghafal dasar-dasar bahasa, barulah dilihat kepada pekerjaan yang akan dikerjakannya dan ia dibimbing menuju ke arah pekerjaan tersebut. Jika anak ingin menjadi juru tulis maka haruslah ia diajar surat menyurat, pidato, diskusi, dan perdebatan dan lain-lain lagi.

Pelajaran sya'ir tetap dibutuhkan di usia ini sebagai lanjutan dari pelajaran seni pada tingkat sebelumnya. Anak perlu menghafal sya'ir-sya'ir yang mengandung nilai-nilai pendidikan akan sangat berguna dalam membimbing perilakunya, di samping petunjuk al-Qur'an dan Sunnah. Pelajaran ini dimulai dengan menceritakan syair-syair, sebab lebih mudah dihafal dan mudah menceritakannya serta bait-baitnya lebih pendek. Kemudian Ibnu Sina menolak ungkapan "seni adalah untuk seni", ia berpendapat bahwa seni dalam syair merupakan sarana pendidikan akhlak.

Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibn Sina, yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau rancangan mata pelajaran pada usia ini adalah olahraga adu kekuatan, gulat, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta.

Pada masa ini, anak-anak harus mempelajari prinsip kebudayaan Islam dari Al-Quran, puisi-puisi Arab, kaligrafi, juga para pemimpin Islam. Menurut Ibnu Sina, pendidikan pada masa ini harus dilakukan dalam kelompok-kelompok, bukan perseorangan. Sehingga siswa tidak merasa bosan. Selain itu, mereka bisa belajar mengenai arti persahabatan. Selain itu juga pelajaran membaca dan menghafal menurut Ibnu Sina berguna di samping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir al-Qur'an, Fiqh, Tauhid, Akhlak dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya al-Qur'an.

Pelajaran tersebut dilaksanakan berdasarkan kebutuhan anak didik dan disesuaikan dengan tingkat perkembangannya. Berdasarkan pemikiran di atas, jika pada usia 3 sampai 5 tahun lebih ditekankan pada aspek afektif atau pendidikan akhlak, maka pada usia 6 sampai 14 tahun telah diberikan pelajaran yang menyentuh aspek kognitif.

Bahkan pada usia ini telah diajarkan al-Qur'an dengan membaca, menghafal, dan memahami tata bahasanya. Dengan demikian aspek afektif dan psikomotor sudah banyak mendapat sentuhan. Hal ini beralasan mengingat pada usia ini, otak anak didik telah berkembang dan mulai mampu memahami persoalan yang abstrak.

c. Usia 14 tahun ke atas

Kurikulum untuk usia 14 tahun keatas menurut Ibnu Sina memandang bahwa mata pelajaran yang diberikan kepada anak berbeda dengan usia sebelumnya. Mata pelajaran yang diberikan pada usia ini banyak jumlahnya, namun pelajaran tersebut perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Dengan cara ini, anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik. Ibnu Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya. (Fathor Rachman Ustman, 2010: 48).

Pada masa remaja ini, mereka dipersiapkan untuk mempelajari tipe pelajaran tertentu supaya memiliki keahlian khusus. Selain itu, mereka harus mempelajari pelajaran yang sesuai dengan bakat mereka. Mereka juga tidak boleh dipaksa untuk mempelajari dan bekerja di bidang yang tidak mereka inginkan dan mereka pahami. Namun pelajaran dasar harus diberikan kepada mereka.

Ibnu Sina menganggap pendidikan pada anak-anak maupun remaja harus diberikan karena pendidikan itu memiliki hubungan yang erat antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan sosial. Hal yang paling penting, setiap pelajar harus menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu (pakar profesional) yang akan mendukung pekerjaannya di masa depan.

Ibnu Sina mewajibkan kepada pendidik anak-anak, supaya menjauhkan anak-anak dari kelakuan yang keji dan adat-adat kebiasaan yang buruk dengan menakuti dan menginginkan, dengan memuji sekali dan memarahi sekali, yaitu selama yang demikian itu mencukupi. Kalau membutuhkan mempergunakan tangan, maka hendaklah pergunakan.

Pada usia 14 tahun ke atas anak didik diarahkan untuk menguasai suatu bidang ilmu tertentu (spesialisasi

bidang keilmuan). Mata pelajaran yang dimaksud di atas dibagi ke dalam mata pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis. Adapun ilmu-ilmu apada masing-masing kelompok adalah:

Ilmu teoritis: a) ilmu tabi'i (mencakup ilmu kedokteran, astrologi, ilmu firasat, ilmu niranjiyat, dan ilmu kimia), b) ilmu matematika, c) ilmu ketuhanan, disebut paling tinggi (mencakup ilmu tentang cara-cara turunnya wahyu, hakikat jiwa pembawa wahyu, mu'jizat, berita ghaib, ilham, dan ilmu tentang kekekalan ruh, dan sebagainya.(Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, 1994: 231)

Ilmu praktis: ilmu akhlak yang mengkaji tentang tentang cara-cara pengurusan tingkah laku seseorang, ilmu pengurusan rumah tangga, yaitu ilmu yang mengkaji hubungan antara suami istri, anak-anak, pengaturan keuangan dalam kehidupan rumah tangga, serta ilmu politik yang mengkaji tentang bagaimana hubungan antara rakyat dan pemerintahan, kota dengan kota, bangsa dan bangsa. (Abu 'Ali al-Husin ibn 'Ali Ibn Sina, 1994: 243).

Dari pembahasan pemikiran Ibn Sina tentang kurikulum pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa konsep kurikulum yang ditawarkannya memiliki landasan dalam pengembangan kurikulum sebagai berikut:

- a) Penyusunan kurikulum harus dilandaskan pada pertimbangan aspek perkembangan psikologi anak didik. Oleh karena itu mengenal psikologi anak sangat penting dilakukan dalam kajian pendidikan modern mencakup tugas perkembangan pada setiap fase perkembangan, mengenal bakat minat, serta berbagai persoalan yang dihadapi pada masing-masing tingkat perkembangan. Dengan demikian mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik sesuai dengan kebutuhan dan akan mudah dikuasai oleh anak didik.
- b) Implementasi kurikulum harus mampu mengembangkan potensi anak didik secara optimal dan harus (*balance*) seimbang antara jasmani, intelektual, dan akhlaknya.
- c) Kurikulum yang ditawarkan Ibn Sina bersifat teoritis dan pragmatis fungsional, yakni melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau berorientasi pada pasar (*marketing oriented*).

- d) Kurikulum dikembangkan harus berlandaskan kepada ajaran dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga anak didik akan memiliki iman, ilmu, dan amal secara integral.
- e) Kurikulum yang ditawarkan adalah berbasis akhlak dan bercorak integralistik.

### C. Simpulan

Ibnu Sina membagi jiwa manusia menjadi 3 yakni (1). Jiwa tumbuhan (2). Jiwa hewan (3). Jiwa Manusia, memiliki dua daya yakni daya praktis yang hubungannya dengan badan dan daya teoritis yang hubungannya dengan hal-hal yang abstrak. Daya teoritis ini memiliki empat tingkatan akal yakni akal materiil, akal al-malakut, akal aktual, dan akal mustafad. Berdasarkan pengkajian bahwa empat tahapan akal tersebut merupakan tahapan berfikir manusia untuk memperoleh pengetahuan, manusia memperoleh pengetahuan perlu dengan latihan dan studi/belajar keras dari akal materiil menuju akal mustafad. Hal ini dapat dijadikan landasan dalam memberikan materi kurikulum pada pendidikan manusia.

Jiwa dan raga memiliki hubungan yang erat, keduanya saling mempengaruhi dan saling membantu. Raga sebagai tempat bagi jiwa, dan raga merupakan syarat mutlak terciptanya jiwa. Pengaruh jiwa terhadap raga tidak dipaksakan, kapanpun jiwa ingin menggerakkan raga maka raga akan menaatinya. Hal ini memberikan rekomendasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan hendaknya meletakkan pendidikan jiwa menjadi tumpuan utamanya.

Ibnu Sina membagi filsafat menjadi filsafat teoritis dan filsafat praktis. Filsafat teoritis bertujuan untuk mencari pengetahuan tentang kebenaran untuk menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan, sedangkan filsafat praktis bertujuan mencari pengetahuan tentang kebaikan untuk menyempurnakan jiwa melalui pengetahuan yang seharusnya dilakukan sehingga jiwa bertindak sesuai dengan pengetahuan ini. Filsafat teoritis membahas tentang fisika, matematika murni dan metafisika, sedangkan filsafat praktis membahas prinsip-prinsip yang mendasari berbagai urusan publik antar anggota masyarakat, urusan personal didalam masyarakat, dan urusan-urusan individual.

Prinsip-prinsip landasan pengembangan kurikulum, mengajarkan pendidikan anak berdasarkan tingkat kematangan

akal dan jasmaniyah, mengintegrasikan antara pengajaran al Qur'an dan huruf hijaiyah, anak diajarkan ilmu agama, pentingnya pelajaran syair, dan cerita sebagai sarana pendidikan perasaan, pengajaran hendaknya diarahkan pada penelusuran minat dan bakat anak, mementingkan pendidikan akhlak, pentingnya pendidikan olahraga dan keterampilan untuk mencari penghidupan, tujuan pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak agar perkembangannya sempurna (fisik-intelektual dan budi pekerti). Tujuan pendidikan harus diarahkan untuk mempersiapkan seseorang dapat hidup di masyarakat dengan melakukan pekerjaan keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat dan minatnya. Serta mencapai kebahagiaan pribadi, rumah tangga, masyarakat, kebahagiaan manusia secara menyeluruh dan kebahagiaan manusia dihari akhirat.

Ibnu Sina merumuskan pengembangan kurikulum didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak. Usia 3-5 tahun masa pembentukan fisik, mental dan moral. Mata pelajaran yang disarankan adalah olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian. Usia 6-14 tahun: mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an, pelajaran agama (tauhid, tafsir, fiqih, akhal dan pelajaran agama lainnya, bahasa arab, pelajaran sya'ir, dan olah raga. Kemudian pelajaran keterampilan agar mampu mencari penghidupan sesuai dengan bakat dan minatnya.

Usia 14 tahun ke atas, mata pelajaran yang diberikan pada usia ini banyak jumlahnya, perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat anak. Dengan cara ini anak memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Pada masa ini anak dipersiapkan untuk mempelajari tipe pelajaran tertentu supaya memiliki keahlian khusus yang mendukung pekerjaan di masa depan. Mata pelajaran dibagi menjadi pelajaran yang bersifat teoritis dan praktis.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Athif al-‘Iraqi, Muhammad, *Al-Falsafah al-Tarbiyah ‘in Ibn Sina*, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1968.
- Arbery, A.J., *Avicenna on Theology*, London: John Murray, 1951.
- al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Fulasifatuha*, Mesir: Isa al-Baby al-Halaby, t.t),
- Abduh, Muhammad, *Kitab al-Hidayah li Ibn Sina*, Mesir: Maktabah al-Qahirah al-Haditsah, 1974.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam* (Terj.) R. Mulyadi Kartanegara dari judul asli *A History of Islamic Philosophy*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Grunebaum, G.E. Von., *Classical Islam*, Chicago: Aldine Publishing Company, 1970.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Ibn Ushaibah, “*uyun al-Anba*, Juz II, Mesir: al-Mathba’ah al-Wahabiyah, 1299 H
- Ibn Sina, *Kitab al-Syiasah Fi attarbiyah*, Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906.
- Ibn Sina, Abu ‘Ali al-Husin ibn ‘Ali, *Tis’u Rasa’il*, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1994.
- Ibnu Sina, *Asy-Syifa: Al-Ilahiyyat* (ed.M.Y. Musa), Kairo, 1960.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Ibn Sina, *Kitab al-Syiasah Fi At-Tarbiyah*, Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906.



- Ibn Sina, Abu ‘Ali al-Husin ibn ‘Ali, *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1994.
- Ibnu Sina, *Asy-Syifa, Al-Mantiq, Al-Madkhal*, (ed. G.C. Anawati, M. Al-Khudhairi dan F. Al-ahwani), Kairo: Dar al-Maktab, 1952.
- Inanti, Syams, “Ibnu Sina” Dalam *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, Editor: Sayyed Hosen Naser & Oliver Leaman), Bandung: Mizan, 2003
- Kafany, Abd al Salam, *Kitab al-Zahaby li al-Mahrajah al-Alay li al-Dzikir Ibn Sina*, Mesir: t.p., 1952.
- Madkur, Ibrahim, *Fi Falsafat al Isalmiyyat wa Manhaj wa Thathbiquh*, Mesir: Dar al-Ma’arif, 1968.
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mitisisme dalam Islam*, Cet. Ke IX, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Supriadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep , Filsuf , d an Ajarannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Syarif, MM., *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1989.
- Tiam, Sunardji Dahri, *Historiografi Filsafat Islam: Corak, Periodesasi dan Aktualitas*, Malang Jatim: Intrus Publishing, 2014.
- Ustman, Fathor Rachman, “Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina” *Jurnal Tadris*, Volume 5, Nomor 1, April, 2010.
- Zar, Sirojudin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, cet. 6, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Zainal Abidin, Ahmad, *Ibn Sina (Avicenna)*, Jakarta: Bulan bintang, 1987.